

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran Islam sejak awal masuknya agama Islam di Indonesia. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang terus berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah bahwa santri belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren. Santri-santri yang belajar di Pesantren Daar Et-Taqwa berasal dari beberapa daerah di seluruh Indonesia, dan dari berbagai tingkat sosial.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di Pesantren bertujuan membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat. Di era modernisasi saat ini pendidikan Pesantren adalah salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bertanggung jawab. Sukses tidaknya dunia pendidikan bergantung pada peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Akan tetapi perlu adanya pendekatan lain seperti bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar situasi proses pembelajaran. Pesantren memiliki

tanggung jawab yang besar untuk membantu para santri agar berhasil dalam belajar dan dapat meraih prestasi yang membanggakan, untuk itu Pesantren hendaknya memberi bantuan kepada santri untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam diri santri. Dalam kondisi seperti ini, layanan bimbingan dan konseling di Pesantren sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu santri dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Lingkungan adalah salah satu hal yang memengaruhi individu sehingga individu itu terlibat atau terpengaruh karenanya.¹ Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para santri berhubungan dengan penolakan senioritas yang dapat memunculkan korban *Bullying* yang merupakan perilaku agresif dikalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua. Hal ini terjadi di Pesantren Daar Et-Taqwa, para santri antara junior dan senior terjadi perilaku *bullying*. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang ditemukan dikalangan anak-anak sekolah terutama lingkungan Pesantren.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Petir peneliti menemukan data awal mengenai jumlah santri dari keseluruhan santri yakni mencapai 214 santri dan jumlah guru keseluruhan adalah 32 orang. Terdapat satu jurusan kelas yakni IPS, untuk kelas 2 hanya ada satu kelas dengan jumlah keseluruhan 24 santri dan kelas 3 terbagi menjadi 2 kelas. Peneliti akan berfokus pada santri kelas 2

¹ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), p. 175

dan kelas 3, dari keseluruhan santri MTs 47 santri peneliti menemukan 5 responden korban *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Petir, bahwa dari beberapa santri di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa yang mengalami korban *Bullying* berjumlah 5 orang. Contoh kecil dari korban *Bullying* disana seperti halnya mengejek teman sebayanya, menghina, diolok-olok, mengancam dan lain sebagainya.² *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seorang menderita.³ *Bullying* merupakan pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di Pesantren. Korban *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh salah satu atau lebih santri kepada korban atau anak yang lain.

Dalam penanganan masalah *bullying* dapat diterapkan dengan salah satu terapi yang bisa digunakan adalah Pendekatan Behavioral. Menurut Gerald Corey, terapi tingkah laku (konseling behavioral) adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar dalam berbagai teori tentang

²Ust. M.Firdaus, "Mengetahui Adanya Santri Bullying," diwawancarai oleh Muslihah dalam catatan pribadi, di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa, pada 5 Januari 2018

³Phonny Retno Astuti, *Merendam Bullying cet.1*, (Jakarta: Gresindo, 2008), p.3

belajar.⁴Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini ialah atas pertimbangan bahwa konselor membantu orang (konseli) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan kondisi yang sebagian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menulis sebuah penelitian berkaitan dengan kekerasan pada santri sebagaimana disebutkan diatas dengan istilah *bullying* melalui Pendekatan Behavioral. Penelitian ini dapat dilaksanakan di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa. Untuk itu penulis menulis judul penelitian ini yaitu “*Pendekatan Behavioral Terhadap Santri Untuk Mengatasi Korban Bullying*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk korban *bullying* yang dialami santri Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa?
2. Apa faktor yang memengaruhi timbulnya korban *bullying* santridi Pondok Pesantren Daar Et Taqwa?
3. Bagaimanapenerapan konseling behavioral untuk mengatasi korban *bullying*santridi Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa?

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama), p.239

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, tidak lain adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan yakni:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk korban *bullying* yang dialami santri di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi timbulnya korban *bullying* santri di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa
3. Untuk mengetahui penerapan konseling behavioral untuk mengatasi korban *bullying* santri di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkuat ilmu bimbingan dan konseling dalam mengatasi korban *bullying* pada santri agar perilaku santri didalam lingkungan masyarakat, pesantren, dan keluarga dapat tumbuh dan berkembang lebih baik dan diharapkan menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi diri penulis sendiri, karena dengan melakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam, penulis jadi lebih tahu tentang perilaku *bullying* pada santri dan mengetahui teknik pendekatan behavioral dalam mengatasi santri yang berperilaku *bullying* dan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan dan tindakan

langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi diperguruan tinggi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk santri dan memberikan pemahaman yang benar tentang perilaku *Bullying* sekaligus sebagai *treatment* dalam menyelesaikan permasalahan santri agar diperoleh perkembangan yang optimal.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dari satu karya dengan karya lainnya maka harus dilakukan kajian pustaka yang bertujuan untuk membedakan karya tulis tentang *Pendekatan Behavioral Terhadap Santri Untuk Mengatasikorban Bullying*. Dengan karya-karya penulisan lainnya yang membahas tema yang sama atau terdapat kemiripan dengan karya ilmiah yang penulis lakukan. Oleh karena itu, beberapa penelitian berikut disajikan untuk membuktikan adanya perbedaan antara karya dalam penulisan skripsi ini, diantara lainnya :

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Rahmawati yang berjudul "*Hubungan Antara Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Resiko Perilaku Bullying Santri di Pesantren Assanusi Cirebon*" Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap resiko perilaku *bullying* santri di Pesantren Assanusi

Cirebon. Dimana semakin tinggi kecemasan perpisahan dengan orang tua maka semakin tinggi tingkat resiko perilaku *bullying*.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul Aeni yang berjudul “*Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Konseling Rational Emotif Therapy Bagi Siswa Korban Bullying*” Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2015. Qurrotul Aeni menjelaskan mengenai penanganan BK terhadap kasus kekerasan dengan menggunakan pendekatan konseling Rational Emotif Therapy. Hasil penelitian dari pelaksanaan terapi rasional emotif di SMP N 19 Kota Serang, perkembangan perubahan siswa korban *bullying*. Setelah menjalani proses konseling siswa korban *bullying* mengalami perubahan yang cukup baik.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Mulyani yang berjudul “*Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Rina Mulyani menjelaskan mengenai penanganan BK terhadap kasus kekerasan dengan menggunakan pendekatan konseling spiritual terwujud

⁵Silvia Rahmawati, “Hubungan Antara Kecemasan Orang Tua Terhadap Resiko Perilaku Bullying Santri di Pesantren Assanusi Cirebon”, <http://repository.uinjkt.ac.id/pdf> (diakses pada 11 Januari 2018)

⁶Qurrotul Aeni, “*Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Konseling Rational Emotif Therapy Bagi Siswa Korban Bullying*”, (Serang : Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Sultan Maulana Hasanudin Banten 2015)

dalam beberapa program. Penelitian ini focus pada guru BK dan pelaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan siswa korban *bullying* dapat dikembalikan lagi kepercayaan dirinya melalui kegiatan pendekatan konseling spiritual.⁷

Penelitian dilakukan oleh Janis Ardianta dengan judul “*Prinsip-Prinsip Islam dalam Menanggulangi Bullying pada Remaja*” Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang syamil (sempurna), oleh karenanya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan harmonis, Islam memberikan ketegasan dalam hukum terhadap para remaja yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebuah tanggung jawab yang besar bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pelajaran yang terbaik bagi para remaja agar menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah yang bertanggung jawab.⁸

Penelitian tentang *bullying* dengan menggunakan pendekatan fungsi memiliki titik dasar bahwa penelitian tersebut lebih mengungkapkan fungsi guru BK sebagai konselor dalam satu lembaga pendidikan. Fungsi konselor disini memberikan bimbingan dan arahan kepada santri sebagai korban *bullying* agar

⁷Rina Mulyani, “Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (kekerasan) Siswa Di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta”, <http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses pada 11 Januari 2018)

⁸Janis Ardianta, “Prinsip-prinsip Islam Dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja”, <http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses pada 11 Januari 2018)

mampu bangkit dari trauma yang dialaminya. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini ialah meneliti apa saja bentuk-bentuk korban *bullying* yang dialami santri, bagaimana faktor yang memengaruhi timbulnya korban *bullying* santri dan bagaimana penerapan konseling behavioral bagi santri yang mengalami korban *bullying* di Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Petir melalui pendekatan metode behavioral, baik dari pihak Pesantren maupun santri sebagai responden pelaksanaan bimbingan dan konseling yang akan mereka terima. Oleh karena itu judul proposal skripsi yang akan diteliti ialah tentang **“Pendekatan Behavioral Terhadap Santri Untuk Mengatasi Korban Bullying”**.

F. Kerangka Teori

1. Behavioral

a. Pengertian

Dalam konteks Indonesia istilah behavior sama dengan istilah tingkah laku yang banyak membicarakan perilaku-perilaku manusia sebagai hasil dari belajar. Gerald Corey menjelaskan bahwa behavior pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur berakar pada berbagai teori tentang belajar.

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Sama halnya dengan

psikoanalisis, behaviorisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Sejumlah filsuf dan ilmuwan sebelum Watson, dalam satu dan lain bentuk, telah mengajukan gagasan-gagasan mengenai pendekatan objektif dalam mempelajari manusia, berdasarkan pendekatan yang mekanistik dan materialistik, suatu pendekatan yang menjadi ciri utama dari behaviorisme. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan, kaum behavioris lebih dikenal dengan *teori belajar*, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting, adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Pandangan seperti ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor

bakat atau potensi alami manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya.⁹

Teori B.F Skinner menyebutkan bahwa manusia dapat dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya intervensi berupa reward dan penguah sosial seperti pujian yang dapat menjadikan perilaku *bullying* pada subyek dapat menurun dari sebelumnya. Terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.¹⁰

Menurut Pavlov, bahwa tingkah laku seseorang itu bisa berubah ketika seseorang tersebut menerima stimulus. Menurut Skinner Pengondisian operan, satu aliran utama lainnya dari pendekatan terapi yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas kemunculan tingkah laku yang diinginkan pada saat tingkah laku itu muncul.

Behavioral adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon belajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan

⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), p. 121-123

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling&psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p.220

teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹¹

b. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan konseling behavioral berorientasi bahwa perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- b) Menghapuskan hasil belajar yang tidak adaptif
- c) Memberikan pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- d) Membantu konseli membuang respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive)
- e) Konseli belajar berperilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta upaya pencapaian sasaran yang dilakukan bersama antara konseli dan konselor.¹²

c. Tahap-tahap Konseling Behavioral

1) Melakukan Assesmen (*Assesment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Assesmen dilakukan aktivitas nyata, perasaan, dan pikiran konseli. Kanfer dan

¹¹Jurnal, Behaviorisme Sofwandi, 11 maret 2012
<http://www.wordpress.com> (diakses pada 25 february 2018)

¹² Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli* (Jakarta:PT. Indeks,2011), p.156

Saslow (1969) mengatakan terdapat tujuh informasi yang dibagi dalam asesmen, yaitu:

- a) Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini, tingkah laku yang khusus
- b) Analisis yang di dalamnya masalah konseli terjadi analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent* dan *consequence*) sehubungan dengan masalah konseli.
- c) Analisis motivasional.
- d) Analisis *self control*, yaitu tingkatan kontrol diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self-control*.
- e) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga
- f) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

2) Menentukan Tujuan (*Goal Setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks dan Engelkes

(1978) mengemukakan bahwa fase *goal setting* tiga langkah, yaitu: (1) membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan yang diinginkan, (2) mempertahankan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang terima dan dapat diukur, dan (3) memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dalam menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

3) Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan proses belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Dalam mengimplementasikan teknik konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan data intervensi.

4) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation – Termination*)

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesenimbangan. Evaluasi dibuat atas dasar untuk mengevaluasi efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhir konseling. Terminasi meliputi:

- a) Menguji apa yang konseling lakukan terakhir

- b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
- c) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ketingkah laku konseli
- d) Memberi jalan untuk membantu secara terus menerus tingkah laku konseli

Selanjutnya, konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan lamanya intervensi dilakukan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.¹³

d. Teknik-teknik Behavioral

Menurut Gerald corey, ada beberapa teknik-teknik behavioral diantaranya yaitu:

- 1) Latihan asertive adalah latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan diri adalah tindakan yang layak atau benar
- 2) Aversi yang digunakan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.

¹³Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseli* (Jakarta:PT. Indeks,2011), p.158-160

- 3) Pengondisian operan adalah tingkah laku yang memancar menjadi ciri organisme aktif. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang berarti dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Perkuatan positif pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.
- 5) Pembentukan respon, dalam pembentukan respon tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.¹⁴
- 6) *Reinforcement* adalah Teknik untuk mendorong klien kearah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada klien dan menggantinya dengan system nilai yang positif. Dengan memberikan *reward* ataupun *punishment* maka klien akan menginternalisasikan sisitem nilai yang diharapkan kepadanya.¹⁵

¹⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p.213-220

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta,2011), p.80

2. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris kata *bully* artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai peloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan dan sebagainya.¹⁶ Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental.

Bullying adalah tindakan negatif seorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu selain itu pelaku *bullying* melibatkan kekuasaannya yang tidak seimbang sehingga korbannya dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri.¹⁷

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang dan sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti seseorang (korban) secara mental atau secara fisik yang membuat korban merasa tidak nyaman.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang

¹⁶Fitri Cakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015), p.15

¹⁷Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p.197

¹⁸Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p.13

yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu akibatnya dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan berakibat fatal secara fisik, psikis dan sosial pada korban dan apabila tidak segera ditangani akan menghambat perkembangan pada potensi diri secara optimal sehingga anak sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari.

a. Pelaku tindakan Bullying

Perbedaan pelaku *bullying* laki-laki dan perempuan yaitu anak laki-laki melakukan tindakan *bullying* menggunakan agresif fisik dibandingkan anak perempuan, yang lebih senang menggunakan bentuk-bentuk agresif verbal atau relasional.¹⁹Banyak santri yang terlibat kasus *bullying* baik santri laki-laki dan perempuan kita mengetahui bahwa anak laki-laki dan perempuan didefinisikan secara berbeda melalui media dan norma masyarakat, tetapi ada kenyataannya pelaku *bullying* bisa dipraktekkan oleh anak laki-laki dan anak perempuan tetapi dengan perilaku yang berbeda-beda. Anak laki-laki dalam melakukan praktek *bullying* cenderung menyalurkan perilaku *bully* yang sangat agresif yang dapat melukai korban dari segi fisik maupun psikis, sedangkan anak perempuan menyalurkan perilaku *bully* dengan sangat lembut dan tidak dapat teramati oleh orangtua dan guru tetapi sebenarnya anak perempuan juga dapat berperilaku agresif.

¹⁹Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005) p.201

Pada kasus diatas alasannya terutama anak perempuan yang berperilaku agresif tetapi bersikap santai misalnya anak perempuan sering menyebarkan rumor kepada teman-temannya, memperlihatkan kekurangan si korban *bully* terisolir dari lingkungannya sedangkan pada anak laki-laki bersikap lebih brutal dan agresif misalnya anak laki-laki cenderung melukai fisik, meneror, mengancam dengan perkataan agresif. Santri yang berperilaku demikian disebabkan karena pelaku ingin lebih berkuasa dan menginginkan popularitas biasanya akan bertindak menjadi pelaku *bullying* bahkan walaupun mereka berteman terlihat sangat akrab dan nampak baik-baik saja tetapi sebenarnya ada perilaku *bullying* yang dipraktikkan oleh mereka.

Alasan pelaku *bullying* mempraktekkan perilaku *bullying* karena pelaku merasa paling besar, merasa paling kuat dan jago dan merasa paling berkuasa diantara santri-santri lainnya, selain itu santri-santri yang menginginkan popularitas dari kawannya yang merasa senang apabila sekawan kelompoknya dapat melakukan tindakan *bullying* dan adanya kepuasan diri yang dirasakan oleh pelaku.²⁰

b. Korban Bullying

Seorang dianggap menjadi korban *bullying* “bila dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu”. Sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu

²⁰Sirinam S. Khalasa, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), p. 129-133

mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.²¹

Mengenai ciri-ciri tipikal korban *bullying* misalnya, setelah anak berpindah-pindah sekolah, anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari teman sebayanya.²²

Penyebab anak jadi korban *bullying* hal ini disebabkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa-siswa yang lebih senior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Ketidakseimbangan kekuatan antara perilaku *bullying* dengan target (korban) bisa bersifat nyata (rill) yaitu: ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin) dan status sosial. Sedangkan ketidakseimbangan kekuasaan yang bersifat perasaan yaitu: perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah.²³

c. Bentuk Bullying

Bentuk *bullying* sangat beragam yang sebenarnya telah dilakukan oleh para siswa yang tidak diketahui oleh para guru atau bahkan orang tua, bentuk *bullying* secara garis besar menjadi tiga yaitu: (a) *Bullying* verbal artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya mengejek, mencaci, menggosip, memaki, membentak, dan sebagainya. (b) *Bullying* fisik *bullying* seperti ini bertujuan

²¹Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*.....p.197

²²Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*.....p.201

²³Wiyani, *save Our Children*.....p.14

menyakiti tubuh seseorang, misalnya: memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya. (c) *Bullying* psikis, *bullying* seperti menyakiti korban secara psikis. Misalnya mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mendeskriminasi, dan sebagainya.²⁴

Menurut Novan, perilaku *bullying* dikelompokkan kedalam lima katagori:

- 1) Kontak fisik langsung yang melibatkan bentuk fisik langsung antar tindakan *bullying* dengan tipe ini memang mudah untuk diidentifikasi namun, *bullying* secara fisik biasanya sangat berbahaya dan harus segera ditangani. Contohnya yaitu seperti : memukul, mendorong menggigit, menjebak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain.
- 2) Kontak verbal langsung yaitu dimana pelaku melakukan intimidasi melalui kata-kata mereka kepada seorang *bully*. *Bullying* secara verbal memang paling mudah dilakukan oleh pelaku *bullying*. Jenis *bullying* ini bahkan menjadi langkah pertama menuju *bullying* tingkat lanjut. Contohnya yaitu : mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name calling*), sarkasme, merendahkan (*putdown*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip.

²⁴Cakrawati, *Bullying*.....p.14

- 3) Perilaku non verbal yaitu ungkapan dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, atau ekspresi wajah, nada atau getaran suara dan kontak mata. Contohnya yaitu : melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
- 4) Perilaku verbal tidak langsung hal ini tidak bisa di lihat dengan kasat mata dan diamati secara langsung tetapi bisa dirasakan oleh korban *bullying*. Contohnya yaitu : mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- 5) Pelecehan seksual kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal yaitu tindakan agresif yang merendahkan atau menghinakan pada diri korban secara seksual. Contohnya seperti : menerima komentar berbaur seksual karena penampilan fisik, mencemooh atau menyentuh atau memaksa dengan sengaja genital atau alat seksual korban.²⁵

d. Dampak *Bullying* Bagi Korban

Korban *bullying* jauh lebih terpuruk kondisinya, baik secara fisik maupun mental. Mereka akan mengalami masalah kejiwaan hingga tidak sedikit yang berujung trauma. Beberapa dampak buruk bagi korban *bullying* yaitu : secara psikis dimana korban merasa tidak nyaman, menarik diri dari pergaulan tidak berharga, muram, gelisah, sedangkan secara fisik korban terdapat

²⁵Wiyani, *Save Our Children...p.27*

gejala mengalami luka berdarah, memar, goresan, sakit kepala/sakit perut, barang miliknya mengalami kerusakan, mengalami kesulitan belajar.²⁶

Dampak lain yang dialami korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan psikologis dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, tidak mau ke sekolah, menarik dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.²⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif mengkaji prespektif dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.²⁸

Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana penelitian merupakan instrumen kunci.

²⁶Wiyani, *Save Our Chiledren...*p.59-60

²⁷Wiyani, *Save Our Chidren...*p.16

²⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz, 2012), p.22

2. Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian terdiri dari :

a. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi korban sasaran tindakan *bullying*.²⁹

Responden yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Para korban yang bertindak sebagai informan mempunyai karakteristik; (1) santri yang pernah atau masih menjadi korban tindakan *bullying*, (2) korban yang mengalami tekanan secara fisik maupun psikis.

Untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh, peneliti juga mengadakan wawancara dengan teman informan. Teman yang diwawancarai mempunyai karakteristik yaitu teman yang dekat dengan informan yang mengetahui permasalahan apa yang dialami oleh korban.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). P. 200

b. Tempat Penelitian

Tempat yang akan dijadikan penelitian ini adalah Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Kp. Cigodeg, Ds. Tambiluk, Kec. Petir, Kabupaten Serang Prov. Banten. Dan penelitian ini dilakukan dari bulan Januari-Maret 2018 untuk memperoleh data-data informasi tentang Bimbingan dan Konseling individu dengan pendekatan Behavioral dalam mengatasi perilaku *Bullying*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Mendatangi langsung lokasi objek penelitian, agar bisa mendapatkan informasi-informasi secara langsung dan mengamati objek tersebut.

Metode ini dimaksudkan penulis mengadakan penelitian secara langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian di MTs Pondok Pesantren Daar Et-Taqwa Petir.

b. Wawancara(*interview*)

Wawancara *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). *Interview*

digunakan untuk menilai keadaan seseorang. Penulis akan mewawancarai 5 santri yang menjadi korban *bullying*. Selain melakukan wawancara dengan santri yang korban *bullying*, penulis juga mewawancarai 3 teman satu kamar dan teman satu kelas, 6 ustadz/ustadzah dan 2 santri pengurus.

c. Data Dokumentasi

Dokumentasi, sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi.³⁰ Dokumentasi tersebut digunakan hanya untuk memperkuat suatu bukti.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan dibahas dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab kedua penulis membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dengan pokok pembahasan letak geografi lokasi penelitian, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daar Et Taqwa Petir, Visi, Misi, dan Tujuan.

Bab ketiga Gambaran korban *Bulyyingsantri* yang meliputi: Profil Responden Santri, Bentuk-bentuk korban

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). P. 222

Bullying santri Faktor-faktor *Bullying* Santri di Pondok Pesantren Daar Et Taqwa Petir, dan Dampak korban *bullying* santri.

Bab keempat penulis difokuskan pada penerapan konseling behavioral untuk mengatasi korban *bullying* dan hasil penerapan.

Bab kelima penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.